



Ekspresi Cinta dan Citra Religius dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat Kartamihardja

Hildan Udayana¹ ✉ dan Bambang Indiatmoko²

¹ SMA Negeri 1 Doro, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

² Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Maret 2017

Disetujui:

Juni 2017

Dipublikasikan:

Agustus 2017

Keywords:

psikologi sastra,

ekspresi cinta,

citra religius

Abstrak

Ekspresi Cinta dan Citra religius menjadi sebuah kajian menarik dalam sebuah telaah novel, didalamnya kita tidak hanya menemukan satu nilai saja, tetapi bermacam-macam nilai yang disampaikan oleh pengarangnya. Melalui cerita dan tingkah laku para tokoh, pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan cinta dan spiritual yang disampaikan. Fokus penelitian ini adalah persepsi cinta dan citra religius. Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan dan dialog dalam novel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, observasi dan catat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang bukan berdasarkan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris terhadap novel *Atheis*. Hasil penelitian ini adalah (1) ekspresi cinta yang terdapat dalam novel *Atheis* adalah keintiman, gairah, komitmen, liking, *infatuated love*, *romantic love*, kemesraan, kesucian cinta, saling memberi, saling membantu, perhatian dan saling melengkapi; (2) citra religius dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat Kartamihardja terdiri dari dimensi transenden, makna dan tujuan hidup, misi hidup, kesakralan hidup, nilai-nilai material, altruisme, idealisme, dan buah dari spiritual.

Abstract

*Expression of Love and religious imagery became an interesting study in a novel study, in this case we not only find a single value, but a variety of value delivered by the author. Through stories and behavior of the characters, the reader should be able to take lessons from the messages, there are about love and spiritual imagery. The focus of this study is the expressions of love and religious imagery. The data source is an excerpt of this research and dialogue in the novel. The data collection was done by using literature, observation, and record. This study uses a qualitative method, a method that is not based on the figures but the depth of the understanding of the interaction between concepts studied empirically to *Atheis* novel. From the results of the study concluded that (1) the perception of love contained in this novel is the intimacy, passion, commitment, liking, *infatuated love*, *romantic love*, *romance*, sanctity of love, take adn give, help each other, care and complementary; (2) the religious imagery in *Atheis* novel consists of the transcendent dimension, meanings and purpose of life, the mission of life, sanctity of life, material values, altruism, idealism, and the result of spiritualism.*

2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Raya Sawangan-Doro RT.03/RW.01,

Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah (51191)

E-mail: hildanudayana@gmail.com

[p-ISSN 2301-6744](https://doi.org/10.24054/seloka.v6i2.12345)

[e-ISSN 2502-4493](https://doi.org/10.24054/seloka.v6i2.12345)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari curahan perasaan sentimental dan abstraksi dari sebuah semesta kejiwaan, baik melalui kesadaran maupun alam bawah sadar untuk memahami kehidupan manusia. Dalam merefleksikan fenomena kejiwaan tersebut, terdapat indikasi merekam gejala-gejala batin sebelum direkam dalam suatu karya sastra. Gejala batin hadir pada tingkah laku tokoh didalam suatu karya sastra, kemudian direkam dalam sebuah struktur narasi sebagai sebuah fenomena sosial yang mengandung unsur seni kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Melalui penggunaan bahasa inilah lahir sebuah karya yang tercipta dari akal, pemikiran, dan imajinasi manusia, yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah dan artistik serta mendukung nilai-nilai kehidupan, cinta dan ajaran moral sehingga mampu menggugah pengalaman, kesadaran moral, spiritual dan emosional pembaca. Fenomena yang diangkat dalam karya sastra meliputi hampir segala aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat (Akbar, 2013). Karya sastra menampilkan realitas kehidupan manusia agar manusia mengidentifikasi dirinya dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna, selain itu juga menggambarkan dan membahas kehidupan dengan segala macam pikiran manusia, meliputi masalah manusia, kehidupannya dengan segala perasaan, pikiran dan pandangan kehidupan ketika sastra tersebut dilahirkan (Fahmi, 2015). Karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong budaya (S.Wulandari, 2014). Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi, namun demikian karya sastra tidak pernah secara utuh menjiplak kehidupan (Rochman, 2013).

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Paradida, 2013). Dalam

sebuah karya sastra, sering ditampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan pengalaman psikologis yang dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata melalui tokoh-tokohnya (Minderop, 2010). Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang fiktional yang terkandung dalam sastra (Tampang, 2013). Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Psikologi sastra juga merupakan studi proses kreatif dan menelaah tentang tipe, hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Sejalan dengan itu, psikologi sastra juga mempelajari dampak sastra bagi para pembaca. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut (Saraswati, 2014), di samping pentingnya wawasan pengarang dalam psikologi penting artinya dalam membangun karakter tokoh rekaannya (Wulan, 2013).

Ekspresi Cinta lahir sebagai sebuah realitas kehidupan, kehadirannya menjadikan sebuah gairah sekaligus permasalahan sebagaimana kehidupan itu sendiri. Cinta adalah berbagai perasaan yang berbeda, pernyataan, dan sikap yang berkisar dari kasih sayang (Wattimena, 2014). Hal tersebut dapat merujuk pada emosi dari daya tarik yang kuat dan kasih sayang pribadi. Hal ini juga bisa menjadi kebajikan mewakili kebaikan manusia, kasih sayang, dan kasih sayang perhatian kesetiaan dan kebaikan hati yang tidak mementingkan diri demi kebaikan orang lain. Juga dapat menjelaskan tindakan yang penuh kasih sayang terhadap manusia lain, diri seseorang binatang atau tumbuhan. Karya sastra yang membahas tentang cinta memiliki banyak peminat karena cinta seakan konsumsi

bagi semua golongan (Simangunsong, 2015). Cinta lahir ketika dua insan manusia saling percaya dan saling menjaga kesetiannya karena tanpa keduanya cinta tidak dapat berjalan dengan baik. Kesetiaan manusia yang diberikan Tuhan yaitu untuk saling menyayangi, menjaga, dan menghormati. Kejujuran dan kesetiaan akan mempererat hubungan antar sesama manusia sebagai makhluk sosial. Setiap orang mempunyai pandangan berbeda tentang cinta, sehingga banyak cerita cinta yang tercipta. Pemahaman setiap orang tentang cinta akan selalu berbeda dengan pengalaman, latar belakang, dan kepekaan individu yang dirasakannya. Kekuatan cinta mampu mengantarkan banyak orang untuk melakukan hal apapun dalam menjalankan kewajiban di dunia ini. Kekuatan yang dapat menghanyutkan hati manusia dalam kesedihan yang paling dalam namun juga kekuatan yang dapat mendorong semangat perjuangan hidup dan keberhasilan yang cemerlang. Cinta tidak selamanya memiliki nilai yang sakral tetapi juga ada yang mengalami demistifikasi, yakni penurunan makna cinta yang dianggap luar biasa menjadi biasa (Sarwiningsih, 2013). Dalam kehidupan manusia tidak pernah luput dari suatu masalah. Tidak jarang manusia mengalami kekosongan jiwa, kekacauan berpikir, dan bahkan stres karena tidak sanggup mengatasi masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini karya sastra dapat berperan untuk membantu sebagai katarsis/pencerah, serta sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam kehidupan. Tugas pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami masalah (Siregar, 2013).

Citra religius menjadi sebuah kajian menarik dalam sebuah novel, didalamnya kita tidak hanya menemukan satu nilai saja, tetapi bermacam-macam nilai yang akan disampaikan oleh pengarangnya, seperti halnya isi karya sastra akan sangat bergantung kepada pengarangnya. Melalui cerita dan tingkah laku para tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan spiritual yang disampaikan

(Machmud, 2015). Berbicara tentang pesan-pesan spiritual, tentu saja kita juga mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mengutamakan nilai spiritualnya biasanya merasa dekat dan takut pada Sang Pencipta, dekat dengan alam, dan merasa dekat dengan sesuatu yang sulit untuk dijelaskan atau sosok transenden (di luar akal manusia) (Ginanti, 2015). Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu struktur kejiwaan yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral (Doe, Mimi dan Walch, 2001). Sedangkan Citra religius dalam novel ini meliputi aspek ibadah dalam konteks agama Islam. Citra religius dari aspek shalat tokoh utama dicitrakan sebagai seorang yang awalnya tidak pernah meninggalkan perintah agama. Artinya dalam keadaan apa pun dan di mana pun berada selalu menegakkan perintah agama, salah satunya adalah shalat, karena shalat merupakan tiang agama yang harus selalu ditegakkan, sehingga citra religius dari aspek spiritual tokoh utama novel dicitrakan sebagai seorang alim yang selalu berusaha mengaplikasikan ajaran agamanya dalam keadaan apapun. Namun kemudian realitas masyarakat merubah semuanya.

Dalam novel *Atheis*, seluruh tokohnya merupakan tokoh rekaan. Para tokoh tersebut antara lain Hasan, Kartini, Rusli, Anwar, Fatimah, Raden Wiradikarta dan istrinya serta beberapa tokoh lain yang hanya muncul sekali-dua kali saja. Mereka adalah tokoh tambahan sebagai pelengkap cerita saja. Cerita dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja ini berpusat pada "Hasan" sebagai tokoh utama sedangkan tokoh lain merupakan orang-orang disekitar Hasan yang mempengaruhi jalan hidup dan cara pandang Hasan. Permasalahan yang terjadi mengguncang iman Hasan dan membuatnya berbeda paham dengan orangtuanya hingga menimbulkan penyesalan mendalam ketika dia

mulai menyadari bahwa dia telah mengakui teori-teori Atheis yang menyimpang dari ajaran agamanya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan agar pembaca dapat menemukan menemukan wujud-wujud Ekspresi Cinta dalam Novel Atheis Karya Achdiat Kartamihardja. Penelitian ini juga dilakukan agar pembaca dapat menemukan wujud-wujud Citra religius yang terdapat dalam Novel Atheis Karya Achdiat Kartamihardja.

METODE

Kajian pada penelitian ini difokuskan pada aspek psikologi sastra dengan menggali persepsi cinta dan citra religius yang terdapat dalam Novel Atheis Karya Achdiat Kartamihardja.

Penelitian secara psikologi sastra dalam kajian ini berusaha melihat bagaimana tokoh Hasan, Kartini, Rusli, Anwar, Fatimah, Raden Wiradikarta dan istrinya serta beberapa tokoh yang hanya muncul sekali, dua kali saja yang digambarkan oleh pengarang untuk mengetahui watak dalam novel tersebut. Sejalan dengan itu kajian ini juga berusaha mendeskripsikan bagaimana bentuk citra religius yang terkandung di dalam novel.

Novel Atheis ini dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra dikarenakan pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang sangat cocok digunakan dalam Novel Atheis Karya Achdiat Kartamihardja, hal ini dikarenakan Novel Atheis ini bercerita tentang perwatakan gejala batin persahabatan yang sangat erat, di dalam novel ini juga pengarang menggambarkan secara jelas mengenai karakter-karakter setiap tokoh dan kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan teori Maslow. Di dalam Novel Atheis Karya Achdiat Kartamihardja ini menceritakan tentang permasalahan gejala aspek psikologi terutama cinta dan agama. Novel Atheis Karya Achdiat Kartamihardja ini mengandung nilai agama yang dapat bermanfaat bagi pembaca dan bisa menanamkan cinta yang kuat di dalam dirinya setelah membaca novel tersebut. Pendekatan psikologi sastra pada penelitian ini berusaha

mendeskripsikan dan menjelaskan unsur-unsur perwatakan yang diambil dari teori Abraham H. Maslow penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek, yakni (1) fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan cinta dan rasa memiliki, (4) kebutuhan akan penghargaan, (5) aktualisasi diri yang terdapat dalam Novel Atheis Karya Achdiat Kartamihardja yaitu, religius, disiplin, kerja keras, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, dan tanggung Jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Ekspresi Cinta

Cinta hadir dalam suatu kondisi dimana kebahagiaan individu yang dicintai tersebut sangat penting bagi diri orang yang mencintai. Cinta dapat berwujud dalam berbagai perasaan yang berbeda, pernyataan, dan sikap yang berkisar dari kasih sayang. Hal ini dapat merujuk pada emosi dari daya tarik yang kuat dan kasih sayang pribadi. Hal ini juga bisa menjadi kebajikan mewakili kebaikan manusia, kasih sayang, dan kasih sayang perhatian kesetiaan dan kebaikan hati yang tidak mementingkan diri demi kebaikan orang lain. Cinta juga dapat menjelaskan tindakan yang penuh kasih sayang terhadap manusia lain, menjadi sebuah ekspresi diri seseorang. Ekspresi cinta yang pertama kali terungkap dalam Novel Atheis adalah ketika Hasan beranjak dewasa, ia jatuh cinta kepada Rukmini, sebagai mana di kisahkan sebagai berikut:

- 1) Rukmini adalah seorang anak Haji Kosasih, yaitu seorang pedagang besar di kota Bandung. Ia baru saja tamat sekolah kepandaian putri yang diselenggarakan oleh missie. Tapi biarpun bersekolah Katolik, ia tetap rajin melakukan sembahyang, berpuasa dan lain-lain lagi perintah agama Islam. Memang perasaan keagamaan pada gadis itu sangat tebal. Walaupun begitu, ia tidak kaku dalam pergaulan, selalu riang dan ramah, suka sekali bercakap-cakap dan pandai pula bersolek. Cita-citanya sama dengan aku, mau mengabdikan dan memajukan agama kita.

Lambat-laun kami itu diikat oleh tali cinta.
(Atheis: 34)

Dari kutipan nomor 1 tokoh yang terlibat dalam cinta adalah Hasan dan Rukmini, cinta yang hadir dalam kehidupan mereka adalah suatu perasaan positif yang kuat yang mereka rasakan dan merupakan perasaan positif terkuat yang pernah di alami. Sebenarnya konsep cinta sudah dikumandangkan dan diperdebatkan oleh para filsuf bahkan sejak zaman Yunani Kuno. Pada masa tersebut bentuk cinta yang diakui adalah bentuk cinta seperti: cinta terhadap orangtua, cinta terhadap teman, cinta terhadap saudara, cinta terhadap tanah kelahiran, cinta terhadap kebijaksanaan, dan juga cinta romantis baik yang heteroseksual maupun yang homoseksual. Bahkan sampai sekarang, di zaman modern ini, bentuk cinta yang demikian masih diakui oleh umat manusia ditambah lagi dengan cinta terhadap Tuhan (Rosyadi, 2000).

- 2) Serasa kiamatlah sudah bagiku, ketika perkawinan kekasihku itu dilangsungkan. Sejak itu lamalah aku merasa diriku laksana mobil yang maju tak bersupir. Tiada pegangan lagi bagiku yang berupa harapan untuk hidup bahagia di dunia fana ini. Berbulan-bulan aku terhuyung-huyung seperti mendukung beban yang berat. Bahkan hampir-hampir aku hendak jatuh sakit lagi. (Atheis:34)

Dari kutipan nomor 2 tokoh yang tersakiti karena putus cinta Hasan, Hasan patah hati karena orang tuanya sama sekali tidak setuju dengan percintaan mereka. Meskipun Hasan maupun Rukmini sama-sama belum pernah mengatakan kisah cinta mereka terhadap kedua orangtua, sebagaimana kutipan berikut:

- 3) Memang orang tuaku pun (kalau mereka tahu, tapi aku belum berani bilang apa-apa kepada mereka) tentu tak akan menyetujuinya. Pendek kata, percintaan kami pada akhirnya menjadi korban daripada pertentangan antara dua kias, kias feodal dan kias burjuis. (Begitulah menurut istilah Rusli, ketika tadi kuceritakan hal riwayat itu kepadanya). (Atheis:35)

Pertentangan dua kelas yang dimaksud dalam kutipan nomor 3 adalah, orang tua

Rukmini tidak mau anaknya dikawinkan dengan seorang "menak" atau orang biasa, sebagai mana yang pernah diucapkan orang tua Rukmini:

- 4) Pernah Haji Kosasih berkata begini (menurut pengaduan Rukmini kepadaku). "Jangan Nak, jangan engkau berangan-angan hendak kawin dengan seorang keturunan "raden" atau "menak". Ingatlah Bustom, seorang wedana yang kemudian dilepas itu. Bibimu bukan saja dihina oleh seluruh famili wedana itu tapi juga sesudah kekayaannya habis dihisap oleh si menak itu, ia dibuang begitu saja." (Atheis:35)

Dari kutipan nomor 4 telah jelas bahwa putus cinta diantara dua insan ini akibat ego orangtua, orangtua juga manusia, tidak selamanya mereka selalu benar. Bila ternyata ketidaksetujuan mereka lebih dilatar belakangi karena masalah rasis misalnya perbedaan suku, warna kulit, kelas sosial, atau bahkan perbedaan pekerjaan misalnya dia kurang mapan. Bila ternyata cerita cinta ini yang menjadi penyebab ketidaksetujuan orang tua, maka sudah sewajarnya kedua insan sejoli bisa memberikan argumen yang tepat pada mereka untuk mempertahankan hubungan cinta. Bagaimanapun ketidaksetujuan yang disebabkan karena masalah rasis, kelas sosial sangat tidak bisa dibenarkan, meskipun itu semua datang dari orang tua sendiri. Namun Hasan justru menyerah dengan keadaan, karena ternyata orangtuanya pun tidak setuju dengan cinta mereka. Sebagaimana kutipan berikut :

- 5) Sebaliknya orang tuaku pun, bercita-cita supaya aku mengambil istri dari kalangan "Raden" pula. Pada akhirnya, karena selalu didesak-desak dan dibujuk-bujuk maka Rukmini pun lantas mau juga dikawinkan kepada seorang saudagar dari Jakarta. (Atheis:35)

Maka dunia serasa kiamat bagi Hasan, ia mengalami sakit karena patah hati dengan sakit yang teramat sangat. Patah hati adalah suatu metafora umum yang digunakan untuk menjelaskan sakit emosional atau penderitaan mendalam yang dirasakan seseorang setelah kehilangan orang yang dicintai, melalui

kematian, perceraian, putus hubungan, terpisah secara fisik atau penolakan cinta.

Patah hati adalah fase paling tidak menyenangkan dalam menjalin sebuah hubungan asmara. Banyak orang yang sulit menerima dan melalui masa-masa tersebut.

Mengetahui Hasan masih sendiri, orangtua Hasan menawarkan agar ia mau bersama dengan fatimah seperti dalam kutipan berikut:

- 6) Mengapa pula mereka itu menyuruh aku kawin dengan Fatimah? Memang aku tahu, bahwa gadis itu sebenarnya hanya seorang saudara sepupu bagiku, bukan seorang adik sekandung. Tapi oleh karena dia itu dari kecil bersama-sama hidup dengan aku, maka sudah tak terasa lagi olehku, bahwa dia itu bukan adik sekandungku. Tak mungkin rasanya aku bisa kawin dengan dia. Dulu orang tuaku itu pernah juga mendesak-desakkan seorang gadis, anak seorang menak kepadaku. Aku tolak, karena cintaku sudah disita oleh Rukmini.. (Atheis: 39)

Cinta Hasan terhadap rukmini tergolong cinta yang tidak terlupakan. Ini terbukti Hasan tidak mampu melupakan Rukmini, bahkan ketika ia bertemu dengan wanita yang sangat cantik, seperti dalam cerita berikut :

- 7) Terkejut aku sejenak, ketika aku melihat perempuan yang melenggoi-lenggoi di belakangnya itu. Hampir-hampir aku hendak berseru. Kukira Rukmini...
- 8) Wanita itu nampaknya tidak jauh usianya dari dua puluh tahun. Mungkin ia lebih tua, tapi pakaian dan lagak-lagunya mengurangi umurnya. Parasnya cantik. Hidungnya bangir dan matanya berkilau seperti mata seorang wanita India. Tahi lalat di atas bibirnya dan rambutnya yang ikal berlomba-lomba menyempurnakan kecantikannya itu. Badannya lampai tapi penuh berisi.
- 9) Ia memakai kebaya merah dari sutra yang tipis, ditaburi dengan bunga melati kecil-kecil yang lebih putih nampaknya di atas latar yang merah. Kainnya batik Yogya yang juga berlatarkan putih. (Atheis: 20)

Dari kutipan nomor 7 sd 9 tokoh yang terlibat dalam cinta adalah Hasan dan Kartini. Kartini merupakan sebuah fenomena bagi

Hasan, fenomena perempuan yang hadir dan tidak akan mudah terlupakan. Sebenarnya, tidak ada satupun fenomena yang dapat menggambarkan apa itu cinta. Pada akhirnya, cinta merupakan seperangkat keadaan emosional dan mental yang kompleks. Pada dasarnya tipe-tipe cinta yang dialami masing-masing individu berbeda-beda bentuknya dan berbeda pula dari segi kualitasnya (Hendrick, 1992). Dalam setiap tipe cinta, elemen perhatian terhadap orang yang dicintai sangatlah penting. Tanpa adanya unsur perhatian yang murni, apa yang disebut cinta mungkin adalah hasrat saja. Selain unsur perhatian, unsur rasa hormat juga diperlukan. Rasa hormat akan membuat individu menghargai identitas dan integritas orang yang dicintainya sehingga menghindarkan dari masalah eksploitasi. Namun sayang kisah cinta mereka berakhir tanpa mendapat restu orang tua.

- 10) Kami kawin dengan sangat sederhana. Sebagai "perayaan" cuma diadakan sekedar makan-makan di antara kawan-kawan.

- 11) Aku tidak mau menginjak daerah romantik. Oleh karena itu maka di sini tidak akan kuceritakan tentang kebahagiaanku dengan Kartini dalam hari-hari kami. hidup sebagai sepasang penganten yang sedang melaksanakan segala cita-cita lahir-batin. Padahal Rama dan Sinta (atau supaya lebih "modern" bunyinya) Romeo dan Yulia, bertemu kembali dalam diriku dan Kartini, seperti pernah pula bertemu dalam dirinya Lenin dan Kroepkskaya atau Louis XVI dan Maria Antoinette. (Atheis: 42)

Kutipan nomor 10-11 menunjukkan klimaks dari ekspresi cinta Hasan kepada Kartini, meraka akhirnya melangsungkan pernikahan dengan sederhana. Layaknya orang pertama kali menikah, mereka pun melangsungkan bulan madu sebagai syarat bagi pasangan di awal menikah.

Wujud Citra Agama

Dimensi transenden merupakan zat, sosok, wilayah, atau apa yang dianggap oleh seorang spiritual sebagai sesuatu yang paling tinggi dan di luar dari kekuatan manusia dan alam. Ada yang menyebutnya sebagai Tuhan, yang lainnya menganggap sebagai sumber dari

segala sesuatu, dan jenis-jenis metafora lain untuk menggambarannya. Dalam memahami dan berhubungan dengan sosok atau dimensi transenden ini masing-masing individu dan keyakinannya memiliki perantara dan cara masing-masing. Seperti umat Islam melalui shalat dan dzikir, umat Kristen melalui pujian-pujian dan nyanyian, umat Hindu dengan bersemadi dan memberikan sesembahan, dan lain-lain dengan cara masing-masing.

Tokoh Hasan menganggap dimensi transenden tersebut sebagai alam semesta. Jadi, ia merasa perlu adanya pemikiran bahwa manusia berhubungan dengan alam semesta (dimensi transenden) yang menurutnya hanya bisa dirasakan ketika manusia berada di alam bawah sadarnya. Menurutnya, dengan manusia berada di alam bawah sadarnya, manusia tersebut dapat memahami alam semesta raya ini karena alam semesta luas dan tidak terbatas.

Islam mengajarkan tujuan akhir yang harus dicapai melalui daya upaya yang dilakukan oleh diri sendiri. Tujuan akhir tersebut adalah pembebasan diri dari keterlekatan, dan mencapai kesadaran diri. Hal inilah yang menjadi kekuatan besar dalam Islam. Dalam Islam tidak mengenal konsep makhluk adikuasa yang melimpahkan keselamatan bagi umat manusia. Bahkan seorang Nabi yang dipercaya oleh umatnya tidak pernah mengatakan bahwa dialah yang menganugerahkan tujuan akhir tersebut pada umatnya. Dia hanya mengaku bahwa dia adalah semata-mata guru yang menunjukkan jalan bagi para pengikutnya.

Menurut Islam, sosok transenden adalah pembebasan bagi diri dari keterlekatan dan kembali pada kekuatan alam yang paling besar.

12) Asan, anakku, berhati-hatilah engkau dalam laku hidupmu, lebih-lebih oleh karena sekarang sudah memeluk suatu ilmu yang sungguh luhur, yang suci, yang murni. Janganlah engkau berbuat sesuatu yang bertentangan atau melanggar ajaran-ajarannya. Ingatlah akan akibat-akibatnya dunia akherat! (Atheis: 12)

Dari kutipan nomor 12 tersebut, tokoh Hasan berpikir bahwa dimensi transenden yang dipuja oleh umat Nabi berbeda dari dimensi

transenden yang diyakini umat lain. Sosok transenden yang ada dalam pikirannya bukanlah Tuhan yang memiliki sifat-sifat tertentu. Ia menganggap bahwa Islam membawa manusia pada pencerahan diri. Dimensi transenden yang dipercaya oleh Hasan adalah dimensi yang dapat mengantarkan manusia itu sendiri kepada pencerahan yang merupakan sumber kekuatan yang ada pada alam semesta ini.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini yaitu wujud Ekspresi Cinta yang terdapat dalam Novel Atheis Karya Achdiat Kartamihardja adalah kekuatan cinta yang dimiliki Hasan kepada Kartini maupun sebaliknya, membuktikan bahwa cinta mereka abadi hingga setelah Hasan meninggal dunia. Adapun yang mendasari kekuatan cinta Kartini kepada Hasan karena adanya: (1) perjanjian antara Hasan dengan Kartini, (2) kemesraan Hasan Kepada Kartini, (3) kesucian cinta, (4) saling memberi antara Hasan dan Kartini, (5) selalu bersyukur, (6) hidup mandiri, (7) saling membantu, (8) saling mengingatkan, (9) adanya perhatian, (10) saling melengkapi antara Hasan dan Kartini. Sementara wujud Citra religius yang terdapat dalam Novel Atheis Karya Achdiat Kartamihardja yang paling banyak ditemukan adalah makna dan tujuan dalam hidup dan kesakralan dalam hidup. Sedangkan yang paling sedikit adalah altruisme dan kesadaran akan peristiwa tragis. Dimensi transenden yang diungkapkan dalam novel Atheis ialah pencapaian kesadaran sejati menurut ajaran Agama dan perlu keimanan untuk memahami dimensi transenden, sementara Nilai spiritual yang didapat dari altruisme pada novel ialah manusia harus peduli atas kehidupan sesamanya.

Saran penelitian ini, yaitu dapat dijadikan panduan dalam mengapresiasi sastra serta mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan tentang penelitian sastra. Selain itu, pembaca diharapkan mengenal berbagai teori sastra yang dapat digunakan sebagai alat penelitian sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2013. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. 1(1): 54-68.
- Doe, Mimi dan Walch, M. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Fahmi, R. 2015. Sistem Religi Masyarakat Bali dalam Novel Sukreni Gadis Bali Karya AA Pandji Tisna. *Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra & Pengajarannya*. 1(April): 96–107.
- Ginanti, I. 2015) *Nilai-nilai Spiritual Tokoh-tokoh Dalam Novel Lalita Karya Ayu Utami*. Universitas Sumatera Utara.
- Hendrick, C. 1992. *Liking Loving and Relating* (Second Edition). California: Wadsworth, Inc.
- Machmud, S. 2015. Analisis Nilai Spiritual dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN. *Jurnal Humanika*. 3(15).
- Minderop, A. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Paradida, Y. P. 2013. *Analisis Psikologis Tokoh Heikichi Umezawa dalam Novel "The Tokyo Zodiac Murders" Karya Soji Shimada*. Universitas Sumatera Utara.
- Rochman, D. M. 2013. *Kajian Psikologi Sosial Novel Wong Cilik Merindukan Haji Karya H Ruchani Achmad*.
- Saraswati, I. 2014. Novel Lalita karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan). *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- Sarwiningsih, Y. 2013. Demistifikasi Cinta dalam Cerkak-cerkak pada Majalah Panjebar Semangat. *Journal of Javanese Literature*, 2(1). <http://journal.unnes.ac.id/>
- Simangunsong, N. 2015. *Kekuatan Cinta dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharudin Jusuf Habibie*. Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, R. K. 2013. *Metafora Cinta dalam Bahasa Angkola*. Universitas Sumatera Utara.
- Sternberg, R. 1998. *The Triangle of Love*. New York: Basic Book, Inc.
- Tampang, J. L. 2013. Penyimpangan Kewajiban Tokoh Nedena dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika. *Skriptorium*.
- Wattimena, F. 2014. *Kekuatan Cinta yang Tercermin dalam Cerita Pendek "Brokeback Mountain" dan "A Type Of Love Story."*
- Wulan, N. S. S. 2013. Penyimpangan Seksual Tokoh Kochaan dalam Novel Kamen No Kokuhaku karya Mishima Yukio. *Jurnal Universitas Indonesia*. <http://lib.ui.ac.id>
- Wulandari, R. S. 2007. *Represi Cinta, Electra Complex, dan Oedipus Complex dalam Drama Mourning Becomes Electra Karya Eugene O'neill*. Semarang.
- Wulandari, S. 2014. Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburahman El Shirazy: Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.